

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang strategi pertahanan yang dibuat oleh Kesultanan Buton dalam rangka mengamankan wilayah kekuasaannya dari ancaman pihak lain. Wilayah Kesultanan Buton berada di jalur pelayaran dan perdagangan rempah-rempah, sehingga menarik banyak pihak untuk menguasai wilayah ini. Beberapa pihak tersebut antara lain VOC, Kerajaan Gowa, Kerajaan Ternate dan pasukan bajak laut. Kajian ini menggunakan pendekatan arkeologi ruang dalam dua skala yaitu *semi makro* dan *makro*. *Semi makro* dapat mengkaji hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya atau hubungan antara benteng dengan benteng yang lainnya. Skala *Makro*, mengkaji hubungan yang lebih luas yaitu menganalisis situs dalam lingkup antar wilayah.

Untuk mengamankan wilayahnya, Kesultanan Buton membuat dua strategi pertahanan yaitu strategi pertahanan fisik (*tangible*) dan pertahanan non fisik (*intangible*). Pertahanan *tangible* Kesultanan Buton terdiri dari beberapa benteng pertahanan yaitu Benteng Keraton Buton, Benteng Sorawolio 1, Benteng Sorawolio 2 dan Benteng Baadia. Benteng Keraton Buton sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal Sultan sehingga perlu dilindungi. Benteng Sorawolio 1, Benteng Sorawolio 2 dan Benteng Baadia sebagai benteng-benteng pengawal yang melindungi Benteng Keraton Buton. Benteng sorawolio 1 dan Benteng Sorawolio 2 menjaga wilayah bagian sisi Timur Benteng Keraton Buton, sedangkan Benteng Baadia berada di sebelah Selatan Benteng Keraton Buton.

Pertahanan *intangible* merupakan pertahanan rakyat yang berasal dari setiap kampung baik dalam benteng maupun di luar benteng. Sistem pertahanan Kesultanan Buton terdapat empat kubu pertahanan berlapis yaitu: (1) Kubu pertahanan garis depan, terdiri atas empat kerajaan sebagai pertahanan *barata* yaitu Muna, Tiworo, Kulisusu, Tiworo dan Kaledupa. (2) Kubu pertahanan lapis kedua terdiri dari empat kampung yang disebut dengan *Matana Soromba*. (3) Kubu pertahanan lapis ketiga sebagai pertahanan batin disebut dengan *bhisa patamiana*. (4) Kubu pertahanan lapis keempat yaitu pertahanan *patalimbona* yang terdapat di dalam Benteng Keraton Buton sebagai pasukan inti atau pasukan terakhir.

Kata Kunci : Arkeologi Ruang, Sistem Pertahanan, Kesultanan Buton

ABSTRACT

This thesis discusses the defense strategy made by the Kesultanan Buton in order to secure its territory from the threat of other parties. The territory of the Buton Sultanate was in the shipping lane and trade in spices, thus attracting many parties to control the region. Some of these parties include the VOC, the Kingdom of Gowa, the Kingdom of Ternate and pirate forces. This study uses a space archeology approach in two scales namely semi macro and macro. Semi macro can examine the relationship between one building with another building or the relationship between the fort and the other fort. The Macro Scale, examines a broader relationship that is analyzing sites within the sphere of territory.

To secure its territory, the Kesultanan Buton made two defense strategies namely tangible and non-physical defense strategies. The tangible defense of the Kesultanan Buton consists of several fortifications, Benteng Keraton Buton, Benteng Sorawolio 1, Benteng Sorawolio 2 and Benteng Baadia. Benteng Keraton Buton Palace is the center of government and the Sultan's residence so it needs to be protected. Benteng Sorowalio 1, Benteng Sorawolio 2 and Benteng Baadia as guard fortresses protecting the Benteng Keraton Buton. Benteng Sorawolio 1 and Benteng Sorawolio 2 guard the area on the East side of the Benteng Keraton Buton, while the Baadia Fortress is to the south of the Benteng Keraton Buton.

Intangible defense is people's defense that comes from every village both in the fort and outside the fort. The Kesultanan Buton defense system consists of four layered defense camps, namely: (1) Frontline defense stronghold, consisting of four kingdoms as *barata* defenses, namely Muna, Tiworo, Kulisusu, Tiworo and Kaledupa. (2) The second tier of defense consists of four villages called *matana soromba*. (3) The third tier of defense as a defense is called *bhisa patamiana*. (4) The fourth tier of defense is the *patalimbona* defense found in the Benteng Keraton Buton as the core force or the last force.

Keywords: Space Archaeology, Government, Defense, Kesultanan Buton.